

INTERFERENSI BAHASA REJANG DALAM KARANGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 20 BENGKULU TENGAH

Olvi Sulastri, Mahdijaya, Yanti Paulina, Hasmi Suyuthi, Ira Yuniati

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

olvisulastri933@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab interferensi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah yang dilatarbelakangi oleh fenomena kedwibahasaan, yaitu penggunaan bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa karangan narasi 15 siswa yang dikumpulkan melalui tes mengarang dan dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi terjadi dalam bentuk penggunaan afiks, reduplikasi, dan pembentukan kata yang dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah. Interferensi tersebut disebabkan oleh kebiasaan penggunaan bahasa ibu, rendahnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, lingkungan sosial yang dominan menggunakan bahasa daerah, serta kurangnya kesadaran siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Dampaknya terlihat pada ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia sehingga memengaruhi kualitas karangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Rejang, Interferensi Bahasa, Karangan Siswa, Morfologi

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and factors causing Rejang language interference in the compositions of seventh-grade students at SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. This research is motivated by the phenomenon of bilingualism, in which students use Rejang as their first language and Indonesian as their second language, resulting in deviations in the use of Indonesian, particularly in writing activities. This study employs a descriptive qualitative approach with data in the form of narrative compositions written by 15 students. The data were collected through a writing test and analyzed using error analysis techniques at the morphological level. The results indicate that language interference occurs in the forms of affixation, reduplication, and word formation influenced by the structure of the regional language. The factors causing this interference include

habitual use of the mother tongue, limited mastery of Indonesian language rules, a social environment dominated by the use of the regional language, and a lack of awareness in using proper Indonesian. This interference leads to inappropriate use of Indonesian, which affects the quality of students' compositions. Therefore, more effective Indonesian language instruction and the habituation of proper and correct Indonesian usage in the school environment are needed.

Keywords: Language Interference, Morphology, Rejang Language, Student Compositions

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa persatuan, serta bahasa pengantar dalam proses pendidikan di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berlaku dalam situasi formal, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Sebagai bahasa pengantar pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Namun, dalam praktiknya masih banyak penutur yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku karena adanya pengaruh bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa daerah yang sangat kaya. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Akan tetapi, kondisi masyarakat yang umumnya menguasai lebih dari satu bahasa menyebabkan terjadinya fenomena kedwibahasaan (bilingualisme). Kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam komunikasi. Fenomena ini banyak ditemukan di masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Penggunaan dua bahasa secara bersamaan sering menimbulkan kontak bahasa yang berakibat pada munculnya interferensi bahasa. Interferensi merupakan penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lain yang dikuasai penutur. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, interferensi sering muncul ketika penutur memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk interferensi yang sering ditemukan adalah interferensi morfologis, yaitu penyimpangan yang terjadi akibat masuknya unsur pembentukan kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Interferensi morfologis dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran, dan perasaannya secara sistematis. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan menulis perlu mendapatkan perhatian khusus.

Fenomena interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia juga ditemukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. Sebagian besar siswa merupakan penutur bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Rejang yang telah dikuasai sejak usia dini menyebabkan unsur-unsur bahasa tersebut sering terbawa ke dalam tulisan berbahasa Indonesia yang dibuat siswa. Hasil observasi awal menunjukkan adanya penggunaan bentuk-bentuk bahasa Rejang dalam karangan siswa, seperti penggunaan morfem atau struktur kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Rejang masih terjadi dan memengaruhi kualitas tulisan siswa.

Selain faktor kedwibahasaan, interferensi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa cenderung menerapkan pola bahasa daerah ketika berkomunikasi maupun menulis dalam bahasa Indonesia. Jika kondisi ini terus berlangsung, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dapat terhambat.

Penelitian mengenai interferensi bahasa daerah dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Istiyo (1996) menemukan adanya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa sekolah dasar yang meliputi penggunaan unsur pembentukan kata, penerapan makna afiks, zeronisasi afiks, dan reduplikasi. Selain itu, penelitian Oktafiani (2023) menunjukkan bahwa interferensi morfologis dalam karangan siswa SMA mencakup proses morfofonemik dan morfologis yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Meskipun demikian, penelitian mengenai interferensi morfologis bahasa Rejang pada siswa tingkat SMP masih relatif terbatas sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20

Bengkulu Tengah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan kaidah yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah cara penelitian yang memanfaatkan data alami untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Bukan angka atau statistik yang diutamakan dalam penelitian ini, tetapi kata-kata, konteks, dan makna. Penulis berusaha untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, siswa menyampaikan hasil karangannya dalam bentuk cerita.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis interferensi morfologi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menggunakan unsur morfologi bahasa daerah, khususnya bahasa Rejang, dalam penulisan karangan berbahasa Indonesia. Dari keseluruhan data yang dianalisis, sebanyak 8 siswa masih mengalami interferensi morfologi bahasa daerah, khususnya bahasa Rejang, yang terlihat pada penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Sementara itu, terdapat 7 siswa lainnya yang tidak menunjukkan adanya interferensi morfologi dalam karangan yang mereka tulis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah morfologi yang benar, meskipun sebagian lainnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh bahasa Rejang masih cukup kuat dalam proses pembelajaran menulis, terutama dalam pembentukan dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia.

Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah

Interferensi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah diketahui berdasarkan hasil analisis terhadap karangan yang ditulis oleh

15 siswa yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa terdapat 7 siswa yang menulis karangan tanpa mengalami interferensi bahasa Rejang, sedangkan 8 siswa lainnya masih menunjukkan adanya interferensi bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang, dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karangan mereka. Mayoritas siswa di SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah berasal dari suku Rejang yang dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah tersebut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa, khususnya dalam aspek morfologi ketika menulis karangan. Pengaruh ini terlihat dari penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku karena adanya transfer unsur bahasa daerah.

Adapun wujud interferensi bahasa Rejang yang ditemukan dalam karangan siswa meliputi beberapa bentuk sebagai berikut.

Karangan Andara Lintang Maiza

“bersama keluarga untuk *belanjo* kebutuhan sehari-hari....”

“serta beberapa kartu *peting* yang lainnya....”

“pentingnya *mejago* barang pribadi...”

Berdasarkan isi karangan yang ditulis oleh Andara Lintang Maiza dalam cuplikan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *belanjo*, *peting*, dan *mejago* yang muncul dalam karangan. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah kosakata bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut berasal dari bahasa Rejang yang masih digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebiasaan berbahasa daerah terbawa ke dalam kegiatan menulis karangan berbahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa kedua, khususnya dalam aspek pilihan kata, sehingga menyebabkan tercampurnya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tulis.

Karangan Kalendra Zhio Pernando

“*awalne* aku *meraso* percaya diri...”

“karena *kuang* hati-hati...”

“saya *meraso* trauma setiap kali melihat parang...”

Dari isi pemaparan yang ditulis oleh Kalendra Zhio Pernando dalam cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal

ini tampak pada penggunaan kata *awalne*, *meraso*, dan *kuang*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi pembentukan kata dalam karangan siswa. Penggunaan bentuk kata tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari masih terbawa ketika siswa menulis dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi pencampuran unsur morfologi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia tulis.

Karangan Amiranti Telistina Putri

“Aku dan *keluargo* segera keluar menyelamatkan diri...”

“Aku bersyukur seluruh anggota keluarga tetap *slamat*...”

Dalam cuplikan karangan yang ditulis oleh Amiranti Telistina Putri ditemukan adanya pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut terlihat pada pemakaian kata *keluargo* dan *slamat* yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut termasuk bentuk interferensi morfologi bahasa daerah, khususnya bahasa Rejang, karena mengalami perubahan bentuk kata akibat kebiasaan penggunaan bahasa daerah. Kemunculan bentuk kata tersebut menunjukkan bahwa struktur morfologi bahasa Rejang masih memengaruhi proses penulisan siswa sehingga unsur bahasa daerah secara tidak langsung masuk ke dalam karangan berbahasa Indonesia.

Karangan Muhammad Naldo

“Pada hari *ribur skula* aku dan keluarga pergi ke kebun *bnatang*...”

“Ini adalah *pertamo* kalinya aku pergi...”

“*Suasano* kebun binatang sangat ramai...”

“Salah satu kenangan yang tidak bakal *terlupakan*...”

Berdasarkan isi karangan yang ditulis oleh Muhammad Naldo dalam cuplikan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *ribur*, *skula*, *bnatang*, *pertamo*, *suasano*, dan *terlupakan*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Interferensi yang muncul berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi pilihan kata dan bentuk penulisan dalam karangan siswa.

Karangan Depani Mai Santi

“membantu *inok* saya untuk membuat kue...”
“kue nastarnya sehingga *mutung*...”
“membuatnya lagi dengan hati-hati *supayo* tidak gosong lagi...”
“setelah *segalonyo udem* dibuat...”
“menyapu halaman dan *membasu* piring...”

Pada pemaparan yang ditulis oleh Depani Mai Santi dalam cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada penggunaan kata *inok*, *mutung*, *supayo*, *segalonyo udem*, dan *membasu*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi pembentukan dan penggunaan kata dalam karangan siswa.

Karangan Yunta Fitriani

“cabe untuk *kutanem* sendiri...”
“senang bisa *mencubo* hal yang baru...”

Berdasarkan isi karangan yang ditulis oleh Yunta Fitriani dalam cuplikan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *kutanem* dan *mencubo*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Interferensi yang muncul berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi penggunaan kosakata dalam karangan siswa.

Karangan Reza Artamavia

“aku merasa *rageu* karena belum pernah memasak...”
“aku *belajea* bahwa memasak membutuhkan kesabaran...”
“ini menjadi pengalaman yang menyenangkan dan *bermakno*...”

Dari isi pemaparan yang ditulis oleh Reza Artamavia dalam cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal ini tampak pada penggunaan kata *rageu*, *belajea*, dan *bermakno*. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Karangan Bela Anita

“Guru *pertamo* yang telah menjagaku...”

“Aku hendak membahagiakan mereka yang paling *utamo*.”

Berdasarkan isi pemaparan yang ditulis oleh Bela Anita dalam cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan karangan berbahasa Indonesia. Hal ini tampak pada penggunaan kata *pertamo* dan *utamo*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi proses pembentukan kata dalam karangan siswa.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi bahasa Rejang masih ditemukan dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. Sebanyak 8 dari 15 siswa menunjukkan adanya interferensi morfologi bahasa daerah, sedangkan 7 siswa lainnya telah mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah morfologi yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Rejang masih cukup kuat dalam proses pembelajaran menulis, terutama dalam pembentukan dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah

Penggunaan Bahasa Rejang sebagai Bahasa Pertama (Bahasa Ibu)

Sebagian besar penutur Rejang memperoleh bahasa Rejang sejak kecil dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa Rejang sering terbawa ke dalam tuturan.

Pengaruh Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Penutur yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Rejang dan bahasa Indonesia, sering mengalami percampuran unsur kedua bahasa tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya interferensi.

Kurangnya Kesadaran terhadap Kaidah Bahasa Indonesia Baku

Sebagian penutur kurang memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah sehingga struktur dan kosakata bahasa Rejang sering masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Kemampuan Bahasa Indonesia yang Belum Maksimal

Kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, baik dalam aspek tata bahasa, kosakata, maupun pengucapan, dapat menyebabkan penutur menggunakan unsur bahasa Rejang saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Kebiasaan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Rejang menyebabkan penutur lebih terbiasa dengan struktur, kosakata, dan pelafalan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya interferensi morfologi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. Temuan ini membuktikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghindari interferensi bahasa daerah yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia umumnya dipengaruhi oleh pola pembentukan morfologi atau pembentukan kata dalam bahasa Rejang yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Adapun beberapa bentuk interferensi morfologi yang berhasil diidentifikasi penulis terdapat dalam hasil karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah dan menjadi bukti adanya pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran. Interferensi morfologi tersebut terdapat dalam karangan siswa, di antaranya sebagai berikut.

Karangan Andara Lintang Maiza

“bersama keluarga untuk *belanjo* kebutuhan sehari-hari....”

“serta beberapa kartu *peting* yang lainnya....”

“pentingnya *mejago* barang pribadi...”

Berdasarkan isi karangan yang ditulis oleh Andara Lintang Maiza dalam cuplikan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *belanjo*, *peting*, dan *mejago* yang muncul dalam karangan. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa daerah,

khususnya bahasa Rejang. Kata *belanjo* dalam bahasa Indonesia berarti *belanja*, kata *peting* berarti *penting*, dan kata *mejago* berarti *menjaga*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Rejang dalam pembentukan dan penulisan kata sehingga tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Karangan Kalendra Zhio Pernando

“*awalne aku meraso percaya diri...*”

“*karena kuang hati-hati...*”

“*saya meraso trauma setiap kali melihat parang...*”

Berdasarkan cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan yang dilakukan oleh Kalendra Zhio Pernando. Pengaruh bahasa daerah tampak pada penggunaan kata *awalne*, *pecayo*, *kuang*, dan *meraso*. Keempat kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Interferensi tersebut berasal dari bahasa Rejang yang memengaruhi pembentukan dan penulisan kata dalam karangan siswa. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia baku, kata *awalne* berarti *awalnya*, *pecayo* berarti *percaya*, *kuang* berarti *kurang*, dan *meraso* berarti *merasa*.

Karangan Muhammad Naldo

“*Pada hari ribur skula aku dan keluarga pergi ke kebun bnatang...*”

“*Ini adalah pertama kalinya aku pergi...*”

“*Suasano kebun binatang sangat ramai...*”

“*Salah satu kenangan yang tidak bakal terlupakan...*”

Berdasarkan isi cuplikan karangan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan kata *ribur*, *skula*, *bnatang*, *pertamo*, *suasano*, dan *terlupakan*. Keenam kata tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia baku, kata *ribur* berarti *libur*, *skula* berarti *sekolah*, *pertamo* berarti *pertama*, *suasano* berarti *suasana*, dan *terlupakan* berarti *terlupakan*.

Karangan Amiranti Telistina Putri

“*Aku dan keluarga segera keluar menyelamatkan diri...*”

“*Aku bersyukur seluruh anggota keluarga tetap selamat...*”

Dalam cuplikan karangan yang ditulis oleh Amiranti Telistina Putri tersebut, ditemukan adanya pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengaruh ini terlihat pada pemakaian kata *keluargo* dan *slamat* yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut termasuk bentuk interferensi morfologi bahasa daerah, khususnya bahasa Rejang, karena mengalami perubahan bentuk akibat kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Karangan Depan Mia Santi

“membantu *inok* saya untuk membuat kue...”

“kue nastarnya sehingga *mutung*...”

“membuatnya lagi dengan hati-hati *supayo* tidak gosong lagi...”

“setelah *segalonyo udem* dibuat...”

“menyapu halaman dan *membasu* piring...”

Pada cuplikan karangan yang ditulis oleh Depan Mia Santi tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan kata *inok*, *mutung*, *supayo*, *segalonyo udem*, dan *membasu*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk interferensi morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Karangan Yunita Fitriani

“cabe untuk *kutanem* sendiri...”

“senang bisa *mencubo* hal yang baru...”

Berdasarkan isi karangan yang ditulis oleh Yunita Fitriani dalam cuplikan tersebut, ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *kutanem* dan *mencubo* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Karangan Reza Artamavia

“aku merasa *rageu* karena belum pernah memasak...”

“aku *belajea* bahwa memasak membutuhkan kesabaran...”

“ini menjadi pengalaman yang menyenangkan dan *bermakno*...”

Dalam cuplikan karangan yang ditulis oleh Reza Artamavia, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah dalam penulisan karangan. Hal ini tampak pada penggunaan kata *rageu*, *belajea*, dan *bermakno*. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk interferensi

morfologi bahasa daerah karena tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Karangan Bela Anita

“Guru *pertamo* yang telah menjagaku...”

“Aku *endak* membahagiakan mereka yang paling *utamo*.”

Berdasarkan isi pemaparan yang ditulis oleh Bela Anita dalam cuplikan karangan tersebut, terlihat adanya penggunaan bahasa daerah yang memengaruhi penulisan karangan berbahasa Indonesia. Hal ini tampak pada penggunaan kata *pertamo*, *endak*, dan *utamo* yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah

Penggunaan Bahasa Rejang sebagai Bahasa Pertama (Bahasa Ibu)

Penggunaan bahasa Rejang sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Rejang memperoleh dan mempelajari bahasa Rejang sejak masa kanak-kanak serta menggunakannya secara aktif dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena bahasa Rejang telah dikuasai lebih awal dan digunakan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, pola kebahasaan yang meliputi pelafalan, kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat tertanam kuat dalam diri penuturnya.

Pengaruh Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan kondisi ketika seseorang menguasai dan menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Rejang dan bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya interferensi karena penutur harus berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.

Kurangnya Kesadaran terhadap Kaidah Bahasa Indonesia Baku

Kurangnya kesadaran terhadap kaidah bahasa Indonesia baku juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian penutur cenderung lebih fokus pada penyampaian pesan daripada memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kemampuan Bahasa Indonesia yang Belum Maksimal

Kemampuan bahasa Indonesia yang belum maksimal merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia. Ketika penutur belum menguasai bahasa Indonesia secara baik, baik dari segi tata bahasa, kosakata, maupun pelafalan, mereka cenderung menggunakan unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, yaitu bahasa Rejang.

Kebiasaan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa seseorang. Pada masyarakat Rejang, bahasa Rejang umumnya digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Intensitas penggunaan bahasa Rejang yang tinggi membuat penutur lebih terbiasa dengan kosakata, pelafalan, serta struktur kalimat bahasa tersebut dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi masih ditemukan dalam penulisan siswa. Berikut kesimpulan dalam penelitian *Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menggunakan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu dalam lingkungan sekolah, sehingga unsur-unsur bahasa daerah masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dan tercermin dalam bahasa tulis mereka. Masuknya unsur bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap kaidah tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan tersebut terjadi pada aspek morfologi, khususnya dalam pembentukan dan penggunaan kata. Meskipun demikian, kata-kata yang mengalami interferensi dalam penelitian ini tidak mengalami perubahan makna, melainkan hanya mengalami perubahan bentuk akibat pengaruh struktur morfologi bahasa daerah.

Interferensi morfologi tersebut terjadi karena adanya transfer unsur-unsur morfologi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia. Jika merujuk pada kaidah bahasa Indonesia yang baku,

bentuk-bentuk tersebut termasuk penyimpangan karena tidak sesuai dengan aturan ketatabahasaan. Interferensi ini terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang menunjukkan bahwa lingkungan bilingual turut memengaruhi penggunaan bahasa siswa. Secara umum, bentuk penyimpangan yang ditemukan disebabkan oleh masuknya bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dalam proses komunikasi dan penulisan.

Penggunaan bahasa Rejang sebagai bahasa pertama membuat pola bahasa tersebut tertanam kuat sejak kecil dalam diri penutur. Selain itu, kondisi bilingualisme atau kedwibahasaan menyebabkan terjadinya percampuran unsur antarbahasa Rejang dan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi. Kurangnya kesadaran terhadap kaidah bahasa Indonesia baku serta kemampuan bahasa Indonesia yang belum maksimal juga turut memengaruhi munculnya interferensi, karena penutur cenderung menggunakan unsur bahasa yang lebih dikuasainya, yaitu bahasa Rejang.

Di samping itu, kebiasaan berbahasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Rejang semakin memperkuat pengaruh bahasa daerah tersebut terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, interferensi bahasa Rejang ke dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan faktor lingkungan sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. R. (2015). *Languages: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Astuti, L., Intan, D. N., Susanto, P., & Rosyadi, I. (2023). Upaya suku Rejang dalam menjaga bahasa Rejang di Desa Tanjung Karet. *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(1), 369–374.
- Aziz, I. A., Wirastomo, R. A., & Mansurrudin, A. (2023). Analisis klausa dalam teks prosedur pada buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. 1(2).
- Baghirova, S. M. (2021). The kinds of linguistic interference. *Allure Journal*, 11(2), 176–181.
- Barus, D. R., Engelika, S., Permata, S., Balqis, B., Febrian, V., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(6), 122–127.
- Bhaga, B. J., Haryati, G., & Fatmawati, F. (2023). Kesalahan konstruksi semantis akibat interferensi bahasa daerah Ngadha pada masyarakat Bajawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 281–285.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Telaah buku teks Bahasa Indonesia. *Mudabbir: Journal*, 5(20).

- Dipa, K. (2023). Pemanfaatan instrumen tes dan nontes pada layanan El-Mujtama. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 264–268. <https://doi.org/10.47467/elmutama.v3i1.2414>
- Ghosh, M. (2022). Bilingualisme dan multilingualisme: Evaluasi kebijakan bahasa. *Jurnal Internasional Pembelajaran dan Pengajaran Keterampilan Bahasa*, 5(1), 3219–3226.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*.
- Julaika, S., & Syaputra, E. (2022). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 113–118.
- Kesusastraan, D. A. N. (2022). Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA): Masalah kefasihan, kebakuan, dan rujukan belajar. 7(2).
- Putri, A. A. (2022). Interferensi bahasa Jawa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 13 Tegal tahun ajaran 2021/2022.
- Rahma, N. I., Sinaga, F. A., & Sabila, M. H. (2023). Interferensi dialek lokal terhadap penerapan Bahasa Indonesia di UIN Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 17(1), 23–27. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18241>
- Rühlmann, L. (2023). Desain dan metodologi penelitian. In *Ras, bahasa, dan subjektivasi: Perspektif rasialinguistik tentang pengalaman sekolah* (pp. 63–103). Springer.
- Sirait, N. A. (2024). Definisi, hakikat, pembagian, dan fungsi dalam bahasa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(4), 194–198.
- Sriwahyuni, S., & Samad, A. G. (2021). Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia siswa SMP dalam berkomunikasi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 112–120.
- Wafi, H., Hidayati, N., & Hakim, F. R. (2023). Kesalahan dan interferensi bahasa pada buku ajar bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Arabic Studies*, 8(1), 95–107.
- Wahyuni, S., & Samad, A. G. (2021). Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia siswa SMP dalam berkomunikasi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 112–120.